


## Merancang Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Efektif

Ega Putri Handayani<sup>1\*</sup>, Remiswal<sup>2</sup>, Khadijah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Balai Gadang, Koto Tangah, Padang City, West Sumatra

E-mail: [putryega2201@gmail.com](mailto:putryega2201@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.846>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 18 May 2025

Revised: 26 May 2025

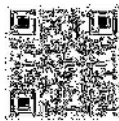
Accepted: 03 June 2025

#### Kata Kunci:

Fungsi, Cakupan, Bentuk, Strategi

#### Keywords:

Function, Scope, Form, Strategy



### ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang pentingnya merancang evaluasi yang efektif dalam pendidikan agama Islam (PAI). Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji fungsi, tujuan, ruang lingkup dan sasaran, jenis, serta model pengembangan evaluasi PAI yang relevan dan aplikatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa evaluasi dalam PAI tidak cukup hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup dimensi afektif dan psikomotorik secara seimbang. Evaluasi yang efektif dapat dirancang melalui berbagai pendekatan model, antara lain Model Tyler, CIPP, Evaluasi berbasis kompetensi, Holistik, Kontekstual, Otentik, dan Penilaian Berbasis proyek. Selain itu, keberhasilan evaluasi juga dipengaruhi oleh ketetapan waktu pelaksanaan dan teknik evaluasi yang digunakan. Dengan perencanaan evaluasi yang baik, maka pendidikan agama tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

*This article discusses the importance of designing effective evaluation in Islamic Religious Education (PAI). The aim of this study is to examine the function, objectives, scope and targets, types, and development models of PAI evaluation that are relevant and applicable. The research method used is library research by reviewing various relevant academic sources. The findings indicate that evaluation in PAI should not only focus on cognitive aspects but must also equally consider affective and psychomotor dimensions. Effective evaluation can be designed through various approaches, including the Tyler Model, CIPP, Competency-Based Evaluation, Holistic, Contextual, Authentic, and Project-Based Assessment. Furthermore, the success of evaluation depends on the timing and techniques used. With well designed evaluation, religious education becomes not only a process of knowledge transfer but also a transformation of values and character building of students comprehensively.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Ega Putri Handayani, et al (2025). Merancang Evaluasi Pendidikan Agama Islam yang Efektif, 3(4) 3021-3028. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.846>

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai akhlak. Dengan kata lain pendidikan karakter harus dimakanai sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai akhlak (moral, etik) baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga Negara secara keseluruhan (Anwar, 2017). Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan secara optimal dan tujuan pendidikan tercapai, diperlukan suatu sistem evaluasi yang dirancang secara efektif. Evaluasi bukan sekedar pengukuran hasil belajar, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Evaluasi adalah proses memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Evaluasi juga dapat dikatakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran dan evaluasi sebagai sumber belajar adalah

proses untuk mengumpulkan data tentang efektivitas dan efisiensi bahan-bahan pelajaran termasuk sumber belajar (Hawa, 2023).

Terdapat dua aspek evaluasi yang dilaksanakan pada pelajaran PAI yakni evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil. Evaluasi, dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan, manfaat evaluasi adalah untuk mengetahui kapasitas pendidik dan peserta didik, sehingga bisa dilakukan perbaikan jika memang ditemukan ada factor yang belum optimal dalam proses pembelajaran, karena hakikatnya pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Handayani dkk., 2021).

PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi juga untuk membentuk karakter Islami yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, evaluasi PAI sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif semata, seperti hafalan dan pengetahuan konsep keislaman, tanpa memberikan penekanan yang cukup pada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal, keberhasilan pendidikan agama sangat bergantung pada keterpaduan antara ketiga aspek tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan perancangan evaluasi yang menyeluruh, sistematis, dan kontekstual agar evaluasi benar-benar menjadi alat untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan penguatan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Artikel ini membahas secara komprehensif tentang bagaimana merancang evaluasi PAI yang efektif dengan mengkaji fungsi, cakupan, bentuk dan strategi evaluasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini. Dimana fungsi meliputi fungsi evaluasi dan tujuan evaluasi, cakupan meliputi ruang lingkup evaluasi dan sasaran evaluasi, bentuk meliputi jenis-jenis evaluasi, dan strategi meliputi model atau pendekatan pengembangan evaluasi.

## METODE

Jenis penelitian kepustakaan khusus digunakan dalam penelitian ini. Melakukan telaah buku, literature, catatan, dan berbagai laporan yang relevan dengan masalah yang dihadapi dengan cara penelitian kepustakaan dalam mengumpulkan data (Sari & Asmendri, 2020). Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan pada dalam proses pengumpulan data, dan sumber data dari berbagai referensi terkait dianalisis. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah 1) Menjelajahi berbagai referensi yang relevan dengan judul penelitian, 2) Memahami referensi yang diperoleh, 3) Menentukan apakah referensi tersebut sesuai untuk studi penelitian, 4) Menghubungkan beberapa referensi yang diperoleh, dan 5) Menarik kesimpulan dengan data yang dikumpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Fungsi Evaluasi Pendidikan Agama Islam***

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran serta pencapaian tujuan pendidikan yang bersifat spiritual, moral, dan sosial. Evaluasi pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

1. Identifikasi kelemahan dan kelebihan: Mendeteksi area yang memerlukan perbaikan serta aspek yang sudah baik dalam proses pembelajaran.
2. Alat ukur keberhasilan pembelajaran: Menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, termasuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.
3. Pedoman dan pengembangan kurikulum: Memberikan masukan untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum agar lebih efektif.

Inti setiap evaluasi adalah pengadaan informan bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat macam-macam keputusan.

Evaluasi PAI mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran secara komprehensif yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotorik)
2. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya dimana segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari.
3. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, bagi peserta didik berguna untuk mengetahui bahan pelajaran yang diberikan dan dikuasainya dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil tidaknya program-program yang dilaksanakan.

Bagi guru evaluasi perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh agar evaluasi yang diberikan benar-benar mengenai sasaran. Hal ini didasarkan karena hampir setiap guru melaksanakan kegiatan evaluasi untuk menilai keberhasilan siswa serta program pengajaran (Saputra, 2022).

Sementara pendapat lain mengemukakan, evaluasi berfungsi sebagai (Arifin, 2014):

1. Mengidentifikasi dan merumuskan jarak dari sasaran-sasaran pokok dari kurikulum secara komprehensif.
2. Penetapan bagi tingkah laku apa yang harus direalisasikan oleh siswa.
3. Menyeleksi atau membentuk instrumen-instrumen yang valid, terpercaya dan praktis untuk menilai sasaran-sasaran utama proses kependidikan atau ciri-ciri khusus dari perkembangan dan pertumbuhan manusia didik.

Fungsi evaluasi lainnya:

- a. Fungsi Diagnostik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik.  
Contoh: Guru menemukan bahwa sebagian siswa belum memahami tata cara tayamum yang benar. Hal ini menjadi dasar untuk mengulang atau memperdalam materi tersebut.
- b. Fungsi Formatif, memantau dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.  
Contoh: Guru memberikan kuis setelah menyelesaikan bab tentang rukun iman untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum lanjut ke materi berikutnya.
- c. Fungsi Sumatif, mengetahui hasil akhir atau pencapaian kompetensi siswa.  
Contoh: Ujian akhir semester pada mata pelajaran PAI untuk menilai keseluruhan capaian siswa dari materi semester tersebut.
- d. Fungsi selektif, menyaring atau menentukan kelayakan siswa dalam mengikuti program tertentu.  
Contoh: Seleksi siswa untuk menjadi imam salat di sekolah berdasarkan pemahaman bacaan salat dan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- e. Fungsi motivasi, alat pemicu semangat belajar.  
Contoh: Seorang siswa yang mendapat nilai tinggi dalam ujian praktik wudhu menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari praktik ibadah lainnya dengan sungguh-sungguh.
- f. Fungsi pengembangan kurikulum dan perbaikan pembelajaran, meninjau efektivitas kurikulum serta strategi pembelajaran.  
Contoh: Jika mayoritas siswa gagal memahami materi tentang akhlak, maka guru bisa mengevaluasi pendekatan pengajaran dan mempertimbangkan metode yang lebih kontekstual.

### ***Tujuan Evaluasi Pendidikan Agama Islam***

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran (B, 2017).

Evaluasi biasanya berorientasi pada tujuan pendidikan yang mencakup tujuan pendidikan nasional kelembagaan, instruksional umum dan khusus berupa kinerja. Model evaluasi terus berkembang akibat dari pengukuran yang terus menerus dan keinginan manusia untuk mencoba menerapkan prinsip-prinsip evaluasi ke dimensi yang lebih abstrak dalam bidang pendidikan, perilaku, maupun seni (Julaen dkk., 2024). Tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan (Febriana, 2021).

Evaluasi bukan hal yang asing bagi kehidupan khususnya dunia pendidikan. Tujuan evaluasi pendidikan dikatakan dan memberi kejelasan bahwa suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar peserta didik dan memberi masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pengajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh peserta didik ataukah belum. Selain itu apakah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan itu sudah sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum (L, 2019).

Tujuan utama evaluasi PAI:

1. Mengukur pemahaman materi: Mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pendidikan agama Islam yang diajarkan.

Contoh:

- a. Iman kepada Allah

Aspek Kognitif

- Mampu menjelaskan sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah (seperti Maha Esa, Maha mengetahui, maha kuasa)
- Mengetahui dalil naqli (Al-Qur'an dan hadis) tentang keberadaan dan keesaan Allah

Aspek Afektif

- Menunjukkan sikap tawakal, syukur dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keyakinan kepada Allah.

Aspek Psikomotorik

- Membiasakan diri melakukan ibadah salat dengan benar, sebagai wujud penghambaan kepada Allah.

Contoh penilaian:

- Tes uraian: Jelaskan perbedaan antara sifat wajib dan mustahil bagi Allah
- Observasi: Menilai konsistensi siswa dalam salat berjamaah dan membaca doa sebelum belajar

b. Iman kepada Malaikat

Aspek Kognitif

- Menyebutkan nama dan tugas 10 malaikat yang wajib diketahui
- Menjelaskan peran malaikat dalam kehidupan manusia (misalnya malaikat pencatat amal, pembawa wahyu)

Aspek Afektif

- Tumbuh rasa malu dan menjaga perilaku karena yakin selalu diawasi malaikat Raqib dan Atid

Aspek Psikomotorik

- Menunjukkan tanggung jawab dan kejujuran dalam tugas atau ujian, sebagai implementasi dari kesadaran diawasi malaikat.

Contoh penilaian:

- Tes lisan: Siswa diminta menjelaskan tugas malaikat jibril
- Angket: Menilai tingkat kesadaran siswa terhadap pengawasan Allah dan malaikat

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah

Aspek Kognitif

- Menyebutkan nama-nama kitab suci dan rasul yang menerimanya (Taurat, Zabur, Injil, Al-Qur'an)
- Menjelaskan keistimewaan Al-Qur'an dibanding kitab-kitab sebelumnya

Aspek Afektif

- Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman hidup

Aspek Psikomotorik

- Membaca Al-Qur'an dengan tartil, serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan

Contoh penilaian:

- Tes objektif: kitab zabur diturunkan kepada Nabi?...
- Praktik: Tes membaca Al-Qur'an surah pendek secara tartil.

d. Iman kepada Rasul-rasul Allah

Aspek Kognitif

- Menyebutkan nama 25 rasul dan menjelaskan misi dakwah mereka
- Memahami sifat-sifat wajib rasul (shiddiq, amanah, tabliqh, fathanah)

Aspek Afektif

- Meneladani akhlak dan perjuangan rasul, seperti sabar, juju, dan berani menyampaikan kebenaran.

Aspek Psikomotorik

- Mewujudkan perilaku teladan ( seperti kejujuran dan tanggung jawab) dalam aktivitas harian di sekolah dan rumah.

Contoh penilaian:

- Proyek: Membuat cerita atau drama pendek tentang keteladanan Nabi Muhammad SAW
- Tes Esai: Mengapa Nabi Muhammad disebut uswatun hasanah?..

2. Menilai sikap dan perilaku keagamaan: Memantau perkembangan sikap dan perilaku keagamaan peserta didik.
  - Observasi langsung: Guru mencatat perilaku siswa dalam melaksanakan salat berjamaah di sekolah, seperti datang tepat waktu, berwudu dengan tertib, dan mengikuti gerakan salat dengan khusyuk.
  - Jurnal harian keagamaan: Siswa diminta mencatat kegiatan ibadah mereka selama satu minggu, seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum tidur.
  - Angket sikap religius: Guru memberikan kuesioner kepada siswa untuk mengukur sikap mereka terhadap kegiatan seperti sedekah, menghormati orang tua, atau menolong sesama.
  - Observasi sosial: Guru mengamati sikap siswa dalam berinteraksi, misalnya apakah mereka jujur, tidak mencaci, serta menunjukkan adab Islam di lingkungan sekolah.
3. Memastikan pencapaian kompetensi: Memastikan bahwa kompetensi yang diharapkan dalam pendidikan agama tercapai.
  - Contoh tertulis (kognitif): Soal pilihan ganda dan esai tentang materi iman kepada rasul atau hikmah berzakat
  - Tes praktik (psikomotorik): Siswa diminta mempraktikkan wudhu dan salat jenazah di depan guru
  - Penilaian proyek (integratif): Siswa diminta membuat video dakwah pendek bertema "Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW" sebagai bentuk penerapan nilai dan komunikasi Islam.
  - Diskusi dan presentasi: Siswa mempresentasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi antarumat beragama sebagai bagian dari penguatan kompetensi sosial religius.
  - Portofolio: Kumpulan tugas dan refleksi pribadi siswa dari berbagai tema PAI selama satu semester, misalnya: catatan tadarus, resume ceramah jumat, atau tugas menulis doa harian.

Tujuan evaluasi ada dua tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum: *Pertama* untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. *Kedua* untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Sedangkan tujuan khusus *Pertama* untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul rangsangan pada diri untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing. *Kedua* untuk menemukan factor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan cara-cara perbaikan (Hidayat & Asyafah, 2019).

Menurut Muzakir tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
- b. Mengetahui tingkat efektifitas metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajari, serta melatih keberanian, dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan, dan mengetahui tingkat perubahan perilakunya.
- c. Mengetahui siapa diantara peserta didik yang cerdas dan yang lemah, sehingga yang lemah diberi perhatian khusus agar ia dapat mengejar kekurangannya (Yusuf & Nata, 2023).
- d. Mengumpulkan informasi yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pengecekan yang sistematis terhadap hasil pendidikan yang telah dicapai untuk kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Arief, 2002).

### ***Ruang Lingkup dan Sasaran Evaluasi Pendidikan Agama Islam***

1. Ruang lingkup evaluasi pendidikan agama Islam

Evaluasi PAI mencakup tiga ranah utama pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik yang masing-masing mencerminkan aspek berfikir, bersikap, dan bertindak dalam nilai-nilai Islam.

- a. Ranah kognitif (Pengetahuan)

Berfokus pada sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi keagamaan

Contoh-contoh konkret:

- 1) Ulangan harian tentang rukun iman dan rukun Islam
  - 2) Tes pilihan ganda yang menguji makna dan dalil tentang zakat
  - 3) Soal esai yang memina siswa menjelaskan hikmah puasa dan salat dalam kehidupan sosial.
  - 4) Kuis cepat tentang nama-nama malaikat dan tugasnya.
- Tujuan: Menilai tingkat penguasaan materi secara teoritis dan logis.
- b. Ranah afektif (Sikap dan nilai)  
Mengukur perkembangan sikap spiritual dan sosial yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam.  
Contoh-contoh konkret:
    - 1) Observasi sikap saat doa bersama atau salat berjamaah di sekolah.
    - 2) Penilaian terhadap kedisiplinan, kejujuran, dan kepedulian siswa terhadap sesama.
    - 3) Pengisian jurnal harian akhlak (mislanya: hari ini saya memabantu orang tua di rumah karena...)
    - 4) Angket penilaian diri tentang toleransi dan sikap hormat kepada guru dan teman.Tujuan: Memantau pertumbuhan karakter Islami dalam diri peserta didik.
  - c. Ranah Psikomotorik (Keterampilan beribadah)  
Menilai keterampilan praktik dalam menjalankan ajaran agama secara nyata.  
Contoh-contoh konkret:
    - 1) Praktik berwudu, tayamum, salat jenazah, salat berjamaah. Atau azan.
    - 2) Demonstrasi membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar.
    - 3) Penugasan membuat video dakwah pendek tentang adab bergaul dalam Islam
    - 4) Simulasi praktik zakat fitrah atau kurban.Tujuan: Melihat sejauh mana siswa mampu mempraktikkan ajaran Islam secara benar dan konsisten.
2. Sasaran pendidikan agama Islam  
Evaluasi PAI tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas, yaitu proses, isi, dan pelaksanaan pembelajaran.
    - a. Peserta didik  
Tujuan: Menilai sejauh mana siswa memahami, menyikapi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.  
Contoh:
      - Apakah siswa berperilaku jujur, disiplin, dan tanggung jawab sesuai ajaran Islam?
      - Apakah siswa memahami dan mampu menjelaskan perbedaan antara zakat dan infak?
    - b. Proses pembelajaran  
Tujuan: Menilai efektivitas metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam menyampaikan materi.  
Contoh:
      - Apakah metode *story telling* tentang kisah Nabi mampu meningkatkan keteladanan siswa?
      - Apakah penggunaan media visual seperti film Islami membantu memahami nilai-nilai moral?
    - c. Kurikulum  
Tujuan: Menilai kecocokan dan kelengkapan isi kurikulum PAI dengan kebutuhan zaman  
Contoh:
      - Apakah kurikulum PAI telah memasukkan materi tentang adab digital, etika media sosial, atau fikih kontemporer?
      - Apakah pembelajaran muamalah modern sudah diajarkan, seperti transaksi online dan hukum jual beli daring?
    - d. Guru  
Tujuan: Menilai peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran agama.  
Contoh:
      - Apakah guru mampu menghidupkan nilai spiritual di kelas, bukan sekedar mengajar teori?
      - Seberapa efektif guru menggunakan pendekatan diskusi, refleksi, dan pembiasaan akhlak mulia dalam pembelajaran?

### ***Jenis Evaluasi Pendidikan Agama Islam***

Evaluasi dalam PAI tidak hanya berfungsi untuk mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan spiritual siswa. Jenis evaluasi ini diklasifikasikan berdasarkan waktu pelaksanaan dan teknik pengumpulan data.

1. Berdasarkan waktu pelaksanaan
  - a. Evaluasi awal (Diagnostik)

Tujuan: untuk mengetahui kesiapan dan latar belakang pemahaman peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.

Contoh:

    - Guru memberikan kuis singkat tentang pengetahuan dasar rukun iman sebelum memasuki materi rukun Islam.
    - Tanya jawab tentang pengalaman ibadah siswa saat liburan untuk menentukan titik awal pembelajaran akhlak.

Manfaat: Membantu guru menyesuaikan metode dan tingkah kesulitan materi.
  - b. Evaluasi Formatif  
Tujuan: Dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberi umpan balik dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan.  
Contoh:
    - Setelah menjelaskan tentang zakat, guru memberikan latihan soal dan membahasnya bersama siswa.
    - Observasi saat siswa berdiskusi kelompok tentang perilaku terpuji dalam kisah Nabi Muhammad SAW.

Manfaat: Membantu siswa memperbaiki kesalahan sejak dini dan meningkatkan motivasi belajar.
  - c. Evaluasi Sumatif  
Tujuan: Dilakukan diakhir suatu unit, tema, atau semester untuk menilai capaian akhir peserta didik.  
Contoh:
    - Ujian akhir semester dengan soal pilihan ganda dan esai tentang akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam.
    - Praktik membaca Al-Qur'an dan praktik salat jenazah sebagai bagian dari penilaian akhir.

Manfaat: Menentukan keberhasilan pembelajaran dan kelulusan siswa dalam aspek pengetahuan dan keterampilan.
2. Berdasarkan teknik evaluasi
  - a. Tes Tertulis  
Bentuk: Pilihan ganda, isian singkat, uraian.  
Contoh:
    - Pilihan ganda: Kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa AS adalah...
    - Uraian: Jelaskan manfaat beriman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari.

Dimana ini cocok untuk menilai aspek kognitif (Pengetahuan dan pemahaman)
  - b. Tes Lisan  
Bentuk: Tanya jawab langsung antara guru dan siswa.  
Contoh:
    - Guru menanyakan: Apa tugas Malaikat Izrail?
    - Tanya jawab tentang makna dan hukum puasa Ramadhan

Dimana ini cocok untuk menilai pemahaman cepat, keberanian menyampaikan ide, serta untuk verifikasi langsung penguasaan konsep.
  - c. Tes Praktik  
Bentuk: Penilaian terhadap keterampilan melakukan ibadah atau aktivitas keagamaan secara langsung.  
Contoh:
    - Siswa diminta mempraktikkan wudhu, tayamum, salat, atau membaca Al-Qur'an
    - Praktik melaksanakan khutbah atau kultum singkat.

Dimana ini cocok menilai psikomotorik (keterampilan dan penerapan ajaran agama secara nyata).

d. Non- Tes

Bentuk: Teknik penilaian alternatif yang tidak menggunakan soal-soal tes.

Contoh:

- Observasi: Guru mencatat sikap siswa mengenai pengalaman spiritual mereka saat Ramadhan.
- Wawancara: Tanya jawab dengan siswa mengenai pengalaman spiritual mereka saat Ramadhan.
- Angket: Kuesioner mengenai sikap toleransi antarumat beragama.
- Penilaian Sikap: Guru menilai sikap jujur, sopan, dan tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran,
- Portofolio: Kumpulkan tugas siswa seperti resume ceramah, catatan tadarus, laporan proyek dakwah kecil, atau hasil lomba keagamaan.

Dimana ini cocok untuk menilai aspek afektif dan perkembangan kepribadian secara menyeluruh.

**Model Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam**

Evaluasi dalam PAI tidak bisa bersifat parsial, melainkan harus mencerminkan pendekatan integrative yang mencakup nilai, praktik, dan pemikiran Islami. Untuk itu, digunakan berbagai model evaluasi yang dikembangkan secara teori dan praktik, baik global maupun lokal.

1. Model Tyler

Fokus: Berbasis tujuan instruksional (objective-based). Penggunaan model Tyler memerlukan informasi perubahan tingkah laku terutama pada saat sebelum dan sesudah terjadinya pembelajaran. Istilah yang populer dikalangan guru adalah tes awal dan tes akhir (Rahmah & Nasryah, 2019).

Contoh: Jika tujuan pembelajaran adalah siswa dapat menunjukkan sikap jujur, maka evaluasi dirancang untuk:

- Observasi saat siswa mengikuti ujian (apakah mencontek atau tidak)
- Studi kasus perilaku jujur dalam kehidupan sekolah
- Lembar penilaian sikap oleh guru

2. Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Fokus: Menilai program pendidikan dari perencanaan hingga hasilnya. CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Sufflebeam dengan padangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki (Muryadi, 2017).

Contoh:

- Context: Relevansi materi toleransi antaragama dalam lingkungan multicultural
- Input: Ketersediaan media pembelajaran tentang sirah Nabi
- Process: Efektivitas diskusi kelompok tentang akhlak mulia
- Product: Perubahan sikap siswa terhadap perbedaan dan keberagaman

3. Model Evaluasi Berbasis Kompetensi

Fokus: Mengukur capaian sesuai dengan KI dan KD dalam kurikulum 2013

Contoh:

- a. KI: Menghargai dan menghayati ajaran agama
- b. KD: Menjelaskan makna Q.s. Al-Ma'un
- c. Evaluasi:
  - 1) Tes tertulis isi Qs. Al-maun (Kognitif)
  - 2) Penilaian sikap peduli terhadap sesama (afektif)
  - 3) Proyek kegiatan sosial (Psikomotorik)

4. Model Holistik

Fokus: Menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh

Contoh:

- Kognitif: Soal tentang syarat dan rukun puasa
- Afektif: Sikap sabar dan jujur saat berpuasa
- Psikomotorik: kegiatan berbagi takjil atau praktik khutbah tarawih

5. Model Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning /CTL*)

Fokus: Pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman dan konteks nyata siswa

Contoh:

- a. Setelah belajar tentang zakat, siswa diajak melakukan survey warga miskin sekitar sekolah dan membuat laporan
- b. Evaluasi berupa:
  - 1) Laporan kegiatan (Kognitif)
  - 2) Refleksi pribadi (Afektif)
  - 3) Praktik pengumpulan dan penyaluran zakat (psikomotorik)
6. Model Otentik (Authentic Assesment)  
Fokus: Menilai kemampuan nyata siswa dalam konteks dunia nyata  
Contoh:
  - Proyek membuat video dakwah tentang akhlak remaja
  - Portofolio: kumpulan tugas PAI sepanjang semester
  - Praktik simulasi khutbah jumat atau doa harian
7. Model Penilaian Berbasis Proyek (Project Based Assesment)  
Fokus: Siswa menunjukkan pemahaman agama lewat kegiatan proyek  
Contoh:
  - Proyek membuat madding, Kisah keteladanan sahabat Nabi
  - Kegiatan kampanye kebersihan masjid sebagai bentuk pengalaman hadis
8. Model Evaluasi Kinerja (Perfomance Assesment)  
Fokus: Menilai kemampuan melakukan tugas keagamaan secara langsung  
Contoh:
  - Praktik membaca Al-Qur'an sesuai tajwid
  - Praktik wudhu, salat berjamaah, adzan, atau tadarus

## SIMPULAN

Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan elemen penting dalam menjamin tercapainya tujuan pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang dirancang secara menyeluruh dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pemahaman, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Fungsi, tujuan, ruang lingkup, dan sasaran evaluasi PAI perlu dipahami secara komprehensif agar pelaksanaannya tidak hanya terfokus pada pengukuran hasil, tetapi juga pada perbaikan proses pembelajaran. Jenis dan teknik evaluasi yang variatif, mulai dari tes hingga penilaian otentik, serta berbagai model pengembangan seperti model Tyler, CIPP, Holistik, hingga evaluasi berbasis proyek dan kontekstual, memberikan kerangka yang fleksibel dan aplikatif bagi guru. Diharapkan melalui penerapan evaluasi yang efektif, pembelajaran PAI mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berakhlak mulia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang atas dukungan akademik dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, rekan mahasiswa, serta pihak-pihak lain yang telah membantu dalam masukan dan referensi selama proses penulisan artikel ini. Semoga artikel ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan evaluasi dalam pendidikan agama Islam.

## REFERENSI

- Anwar, S. (2017). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Arief, A. (2002). *Pengantar ilmu dan metodologi pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. PT Bumi Aksara.
- B, M. (2017). EVALUASI BELAJAR PESERTA DIDIK (SISWA). *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), Article 2.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Handayani, F., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Metode, dan Evaluasi). *Jurnal Al-Qiyam*, 2(1), 93–101.

- Hawa, S. (2023). Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI)). *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 83–91.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Julaen, J., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Strategi Evaluasi Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1617–1624.
- L, I. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), Article 2.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal ilmiah penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1), Article 1.
- Rahmah, A. A., & Nasryah, C. E. (2019). EVALUASI PEMBELAJARAN. *Uwais Inspirasi Indonesia*.
- Saputra, A. (2022). Strategi evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam pada SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal penelitian bidang IPA dan pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Yusuf, E., & Nata, A. (2023). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01).